

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Stunting* merupakan keadaan tubuh tidak normal yang menjadi salah satu masalah utama pada balita mengenai gizi di masyarakat. *Stunting* dapat diukur menggunakan Indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) yang dapat dikategorikan *stunted* (pendek) atau *severely stunted* (sangat pendek). Jangka panjang bagi penderita *stunting* diantaranya konsumsi yang bersifat kronis, diet berkualitas rendah yang dikombinasikan dengan morbiditas, penyakit infeksi dan masalah lingkungan. Adapun faktor risiko lain penyebab *stunting* menurut WHO ialah kejadian BBLR (Berat Badan Lahir Rendah), riwayat pemberian ASI eksklusif, riwayat penyakit infeksi, kualitas dan jumlah MP-ASI, dan praktik higiene. Praktik higiene yang buruk dapat menyebabkan balita terserang penyakit diare yang nantinya dapat menyebabkan anak kehilangan zat-zat gizi yang penting bagi pertumbuhan. (Desyanti dan Nindya. 2017)

Masalah gizi pada balita berdampak besar terhadap perkembangan dan pertumbuhan terutama pada dua tahun awal kehidupan. Menurut *World Health Organization (WHO) Child Growth Standart*, balita dapat dikatakan *stunting* apabila mengalami gangguan pertumbuhan tinggi badan dibawah garis normal yaitu kurang dari -2SD yang dikatakan pendek dan kurang dari -3SD yang dikatakan sangat pendek dimana pertumbuhan tinggi badan tersebut tidak sesuai dengan bertambahnya usia balita pada umumnya. Balita

yang *stunting* merupakan hasil dari masalah gizi kronis sebagai akibat dari asupan makanan yang kurang, ditambah dengan penyakit infeksi, dan masalah lingkungan. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar, kondisi gizi anak telah menunjukkan penurunan yang terjadi pada tahun 2013 dengan prevalensi *stunting* mencapai 37,21%, di tahun 2016 mencapai 33,60%, dan di tahun 2018 mencapai 30,79% (Sirkesnas).

Keadaan lingkungan fisik dan sanitasi di sekitar rumah sangat mempengaruhi kesehatan penghuni rumah tersebut termasuk status gizi anak balita. Anak yang sering sakit akan mempengaruhi asupan makan yang kurang sehingga pertumbuhan anak akan terganggu. Asupan makanan bukan merupakan satu-satunya penyebab *stunting*, tetapi penyebabnya multifaktorial.

Sanitasi yang buruk juga merupakan faktor yang dapat menyebabkan *stunting* terkait dengan kemungkinan munculnya penyakit infeksi. Jamban sehat adalah sarana pembuangan *feses* yang baik untuk menghentikan mata rantai penyebaran penyakit. Jamban yang memenuhi persyaratan kesehatan tidak menyebabkan terjadinya penyebaran langsung akibat kotoran manusia dan dapat mencegah vektor pembawa penyakit pada pengguna jamban maupun lingkungan sekitarnya.

Mencuci tangan dengan sabun adalah suatu aktivitas *hygiene* yaitu kegiatan membersihkan tangan dengan air mengalir dan sabun agar bersih dan dapat memutus mata rantai kuman. Kementerian Kesehatan RI telah menetapkan waktu penting untuk cuci tangan pakai sabun sehingga menjadi

kebiasaan, yaitu sebelum makan, sebelum mengolah dan menghidangkan makanan, sebelum menyusui, sebelum memberi makan balita, setelah selesai buang air besar atau kecil, setelah kontak dengan hewan.

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan prevalensi stunting sebesar 30,8%. Dibandingkan dengan hasil SSGBI (Survei Status Gizi Balita Indonesia) angka stunting berhasil ditekan 3,1% dalam setahun terakhir. Menkes berharap angka stunting dapat terus turun 3 persen setiap tahun, sehingga target 19% pada tahun 2024 dapat tercapai. Menkes mengatakan bahwa selain mengubah perilaku masyarakat, Kementerian Kesehatan juga mempunyai tugas menghitung angka stunting setiap tahun yang dikerjakan oleh Badan Litbangkes bersama Badan Pusat Statistik. SSGBI 2019 dilakukan secara terintegrasi dengan Susenas untuk mendapatkan gambaran status gizi yang meliputi *underweight* (gizi kurang), *wasting* (kurus) dan *stunting* (pendek).

Salah satu fokus dari pemerintah saat ini adalah sebagai bentuk upaya dalam pencegahan *stunting* pada balita di Indonesia agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan maksimal. Oleh karena itu, orang tua berperan dalam mengontrol tumbuh kembang anak dan juga memperhatikan status gizinya sebagai upaya dalam pencegahan yang dilakukan sejak dini demi masa depan sang buah hati sebagai generasi penerus bangsa yang berhak tumbuh dengan sehat dan normal.

Penelitian ini menggunakan metode tradisional *literature review*. Peneliti akan mencari literatur berupa artikel jurnal penelitian terkait hubungan

*personal hygiene* dan sanitasi lingkungan dengan *stunting* pada kelompok balita.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan *stunting* di Indonesia merupakan salah satu masalah gizi pada kelompok balita yang dapat menyebabkan terganggunya perkembangan fisik, mental, intelektual, serta kognitif pada anak. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar, kondisi gizi anak telah menunjukkan penurunan yang terjadi pada tahun 2013 dengan prevalensi *stunting* mencapai 37,21%, di tahun 2016 mencapai 33,60%, dan tahun 2018 mencapai 30,79% (Sirkesnas). Hal ini, disampaikan oleh Menteri Kesehatan Republik Indonesia bahwa upaya dalam perbaikan gizi harus didukung dengan komitmen yang tinggi dan perhatian khusus dalam penurunan *stunting* pada kelompok balita. Karena *stunting* berkaitan dengan berbagai penyakit terutama penyakit tidak menular dan kecerdasan pada anak.

Kondisi kesehatan ibu dan anak juga dapat menjadikan masalah pemicu pada saat masa pra-hamil, hamil, dan menyusui. Adapun dampak buruk jangka pendek yang ditimbulkan pada masalah status gizi anak adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dampak buruk jangka panjang yang ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, obesitas, penyakit jantung dan pembuluh darah,

kanker, *stroke*, dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi.

### **1.3 Pembatasan Masalah dan Perumusan Masalah**

#### **1.3.1 Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini membahas mengenai *stunting* balita di Indonesia, *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan.

#### **1.3.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan *personal hygiene* terhadap kejadian *stunting* pada balita
2. Bagaimana hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada balita

### **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Mengkaji hubungan *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada balita.

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Mengkaji hubungan *personal hygiene* dengan kejadian *stunting* balita.
2. Mengkaji hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* balita.
3. Mengkaji kejadian *stunting* balita di Indonesia.

### 1.4.3 Manfaat Penelitian

#### a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, dan pengetahuan penulis mengenai hubungan *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada balita. Serta, dapat menjadi sarana bagi penulis untuk menyumbangkan gagasan mengenai *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan bagi masyarakat luas.

#### b. Bagi Fakultas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan gagasan ilmiah bagi instansi yang terkait kedepannya dan dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu, sebagai bahan untuk pengembangan ilmu lebih lanjut mengenai kejadian *stunting* pada balita.

#### 3. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan. Sehingga masyarakat tetap menjaga kebersihan dan kesehatan terutama pada ibu hamil untuk dapat menurunkan angka kejadian *stunting* balita di Indonesia.